

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembentukan karakter anak

2.1.1. Makna Pembentukan Karakter

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Fajar, 2017) mengatakan bahwa pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang artinya wujud yang ditampilkan dan pengertian pembentukan sendiri adalah proses, cara dan perbuatan membentuk.

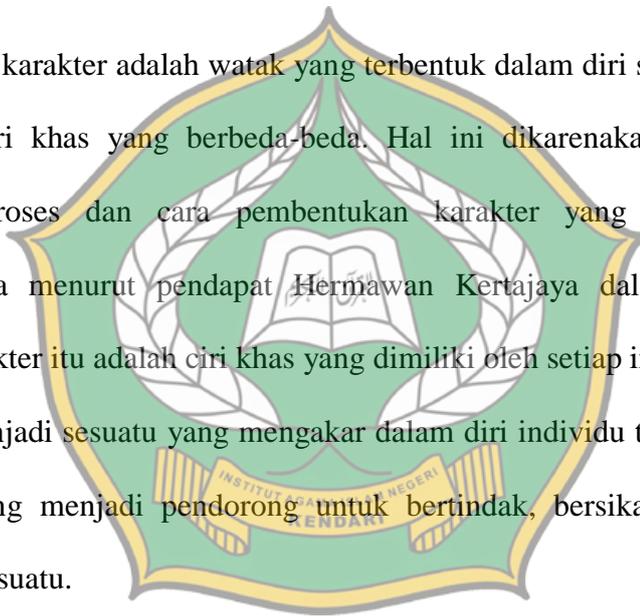
Ada beberapa definisi mengenai karakter, ada yang mengatakan bahwa karakter adalah watak, bawaan, hati dan lain-lain. Tapi sebelum melangkah jauh perlunya mengetahui tentang asal kata dari karakter.

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*” dan “*kharax*” yang memiliki makna “*tool for marketing*”, “*tool formarking*”, “*to angrave*” dan “*pointed stake*”. Kemudian pada abad ke 14 di Prancis “*character*” banyak digunakan kembali sehingga sampai akhirnya masuk dalam bahasa Inggris “*character*” dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “karakter”. Kata “*to engrave*” biasa di terjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan” (Anisa, 2017).

Karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Hal ini berkaitan dengan apa saja yang dipikirkan dan dilakukan tidak terlepas dari dorongan karakter yang ada pada dirinya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang memungkinkan

untuk memperkirakan mengenai bagaimana reaksi-reaksi dirinya terhadap apa saja yang terjadi dalam dirinya maupun hubungan dengan orang lain dengan berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya (Sajadi, 2019). Sedangkan menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, sifat dan berwatak (Aeni, 2014).

Jadi, karakter adalah watak yang terbentuk dalam diri seseorang yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki proses dan cara pembentukan karakter yang berbeda pula. Sebagaimana menurut pendapat Hermawan Kertajaya dalam Ubabuddin (2018) Karakter itu adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu. dan ciri khas itu menjadi sesuatu yang mengakar dalam diri individu tersebut dan hal ini juga yang menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.



Berdasarkan definisi diatas tentunya dalam pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang mudah dan bukan hal yang bisa dilakukan dengan spontanitas, maka dari itu pembentukan karakter diberikan sedini mungkin agar dapat membentuk karakter yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

2.1.2. Karakteristik perkembangan Anak

Anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0-14 tahun). Seorang individu yang sudah berusia diatas 14 tahun bukan termasuk kategori anak. Anak dalam perspektif psikologi adalah usia sebelum dewasa (sekitar dibawah usia 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya (Khusni, 2018).

Dalam Al Qur'an, penyebutan anak mempunyai istilah berbeda-beda yang tentu saja mempunyai makna yang berbeda pula. Beberapa istilah tersebut misalnya: *al walad*, *al ibn*, *at thifl*, *as-sabi*, dan *al ghulam*. Secara terminologi anak dalam Islam adalah orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki, perempuan. Sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis dari hasil pernikahan yang sah antara suami istri sebagai jalan satu-satunya dalam tanggung jawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi pemberian nafkah, bimbingan, pendidikan maupun warisan (Khusni, 2018, h. 368).

Menurut Ayuningsih dalam Rohmah (2018) anak usia dini (0-8) tahun adalah umur dimana individu mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, bahkan dikatakan (*golden age*) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1. Anak usia 0-1 tahun
 - a. Mempelajari keterampilan motorik melalui dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
 - b. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat, atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan benda setiap benda ke mulut.
 - c. Mempelajari komunikasi sosial

2. Anak usia 2-3 tahun

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain :

- a. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya.
- b. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa
- c. Anak mulai belajar mengembangkan emosi.

3. Anak Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain :

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik.
- c. Perkembangan kognitif (daya fikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial.

4. Anak usia 7-8 tahun

Karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun antara lain :

- a. Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat.
- b. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya.
- c. Anak mulai menyukai permainan sosial
- d. Perkembangan emosi. (Ayuningsih dalam rohmah, 2018)

Sedangkan itu menurut Papalia dan Old (1987) dalam Dyah.dkk(2015) membagi masa perkembangan anak dalam 5 tahap:

- a. Masa prenatal, yaitu diawali dari masa konsepsi sampai masa lahir.
- b. Masa bayi dan toddler, yaitu saat usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, di atas usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa toddler, di atas umur 18 bulan sampai 3 tahun merupakan masa toddler. Saat toddler inilah, anak-anak menuju pada penguasaan bahasa dan motorik serta kemandirian.
- c. Masa kanak-kanak pertama, yaitu rentang usia 3-6 tahun, masa ini dikenal juga dengan masa pra sekolah.
- d. Masa kanak-kanak kedua yaitu usia 6-12 tahun, dikenal pula sebagai masa sekolah anak-anak telah mampu menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya.
- e. Masa remaja, yaitu rentang usia 12-18 tahun, saat anak-anak mencari identitas dirinya dan banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya serta berupaya lepas dari kungkungan orang tua.

2.1.3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi dalam Anisa (2011) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia, telah menyusun karakter mulia yang selayaknya di ajarkan kepada anak, kemudian disebut dengan 9 pilar karakter, yaitu : Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, Jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.

Bentuk-bentuk karakter yang perlu ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari menurut Samani & Haryanto dalam Rohmatullah (2019) adalah sebagai berikut :

- a. Karakter religious/spiritual meliputi disiplin diri, beriman, bertakwa, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, dan pemurah.
- b. Karakter individual, berani dalam memikul resiko, berpikir matang (jauh ke depan), bersahaja, bersemangat, memanfaatkan waktu dengan baik, pemaaf, pemurah, disiplin, mengendalikan diri, kreatif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, tangguh dan tegas, tepat janji, terbuka ulet.
- c. Karakter dalam keluarga, ramah tamah, sabar, setia, terbuka, tegas, tepat janji, harmonis.
- d. Karakter bernegara, moral terhadap Negara selaku warga Negara yang baik dan memberikan yang terbaik kepada Negara sebagai tanah kelahiran.

Mengisi kemerdekaan dengan pembangunan moral maupun pembangunan infrastruktur.

- e. Karakter terhadap alam/lingkungan, menjaga dan memelihara alam agar seimbang dan tidak merusak keseimbangan alam.

2.2. Karakter dalam Pandangan Islam

Menurut Iman Al-Gadzali mengatakan tentang begitu pentingnya pendidikan akhlak yang baik (budi pekerti/karakter) dalam kehidupan manusia. Al-Gadzali juga menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu difikirkan kembali (Daulay, 2015).

Dalam bahasa Arab karakter sering disebut akhlak yang merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti *as-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (watak), *al-'adah* (kebiasaan atau kelaziman), dan *ad-diin* (keteraturan). Sementara itu kamus Al-Mujid menyebutkan bahwa akhlak berarti tabiat, budi pekerti perangai, adat atau kebiasaan (Herman, 2018).

Dalam pandangan islam pendidikan karakter memiliki beberapa keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Beberapa perbedaan tersebut mencakup tentang penekanan terhadap prinsip-prinsip agama, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral (La Adu, 2014).

Lebih lanjut menurut (Indrawan,2014) dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan sangat penting dianggap mempunyai fungsi yang vital

dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Qur'an surah An-Nahl ayat 90 :

أَنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahannya :

Sesungguhnya Allah menyuruh(kamu)berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberikan pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.(Qur'an 16 :90)

Menurut Setiawan & Firdaus dalam Salsabila (2018) Berdasarkan ayat di atas telah memposisikan bahwa akhlak dalam islam mempunyai kedudukan yang sangat penting sehingga salah satu tugas Nabi Muhammad SAW adalah untuk membawa risalah memperbaiki akhlak manusia agar memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan dunia. Hal ini sejalan menurut sejarah (Kahar, 2019) diungkapkan bahwa mendidik atau membentuk karakter merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya guna untuk menyampaikan risalah agama islam. Dengan demikian Rasulullah disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai orang yang memiliki akhlak yang agung. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Al-Qalam 68 :4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahannya :

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Qur'an 68 : 4).

Melihat ayat diatas membuktikan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang sangat terpuji, adapun diantara beberapa akhlaknya yaitu memiliki sifat yang

amanah, dapat dipercaya, rendah hati, memiliki adab yang baik, selalu membantu dan masih banyak lagi akhlak terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

2.2.1. Strategi Pembentukan Karakter Anak

Masnur Muslich dalam Rahmah (2020) menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kualitas moral dan mental seseorang. Dalam pembentukannya di pengaruhi oleh beberapa faktor bawaan (*Fitrah, nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*).

Menurut Furqon Hidayatullah dalam (Rahmah, 2020) strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut :

a. Keteladanan

Keteladanan tentunya memiliki kontribusi dan pengaruh yang sangat besar dalam mendidik karakter anak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua yang di amanahi mempunyai anak maka orang tua harus memberikan contoh dan tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Jika orang tua memiliki keinginan agar anaknya berperilaku dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat maka hendaknya ia memberi tauladan terlebih dahulu.

Jadi keteladanan itu lebih mementingkan aspek perilaku dalam bentuk tindakan (*action*) murni dari pada cuma berbicara tanpa aksi. Maka dengan demikian dapat diketahui betapa pentingnya memberi dan menjadi tauladan yang baik bagi anak-anak agar anak dapat mencontoh dari apa yang dia lihat.

b. Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Menurut Prijodarminto dalam Yasin (2011). Mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

(Puspita,2017) Tujuan disiplin adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik. Maka dari itu pentingnya penanaman kedisiplinan sejak dini pada anak agar anak menjadi individu yang memiliki prinsip dan pendirian kokoh yang dimana hal ini menjadi bagian yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak.

c. Pembiasaan

Dalam membentuk karakter anak tentunya memerlukan proses waktu yang relatif lama dan terus menerus, maka pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola, terbiasa dan tersistem.

Menurut Syarbini dalam Suprpti (2018) pola pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Jadi dalam metode pembentukan karakter anak, pola pembiasaan ini cukup efektif karena anak anak akan membawa kebiasaan terus menerus yang diajarkan sejak kecil.

d. Menciptakan suasana kondusif

Lingkungan merupakan proses pembudayaan anak di pengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan di alami anak. Menciptakan suasana yang kondusif harus ada peran dari beberapa lembaga yaitu kantor desa, sekolah maupun kelompok-kelompok tertentu yang ada di sekitar lingkungan keluarga, dan itu menjadi salah satu faktor agar suasana menjadi kondusif.

e. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai dan pembelajaran terintegrasi. Untuk itu di perlukan pembiasaan nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin dan nilai nilai yang lainnya yang dapat di integrasikan dan di internalisasikan kedalam kegiatan sekolah maupun masyarakat dan lingkungannya.

Dalam membentuk karakter anak tentunya harus di sesuaikan dengan tahap perkembangan anak, adapun karakteristik dan tahap perkembangan menurut Hidayatullah dalam penelitian Aeni (2014), ada beberapa tahap perkembangan dan pembentukan karakter pada anak sebagai berikut.

a. Tauhid (Anak usia 0-2 tahun)

Saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid yakni mengEsakan Allah dengan tujuan untuk tetap menjaga ketauhidan sampai bayi berumur 2 tahun, yaitu pada saat ia diberi kemampuan untuk berbicara. Maka kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat *toyyiban* sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

b. Adab (Anak Usia 5-6 tahun)

Pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak bohong), mengenal yang baik dan buruk, benar salah, diperintahkan dan yang dilarang.

c. Tanggung Jawab (Anak Usia 7-8 tahun)

Berdasarkan hadist tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan akan mendapatkan sanksi, dipukul (pada usia 10 tahun).

d. Peduli (Anak Usia 9-10 tahun)

Pada fase ini setelah anak dididik tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, lingkungan maupun terhadap sesame.

e. Kemandirian (Anak Usia 11-12 Tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak menaati peraturan.

f. Bermasyarakat (Anak usia 13 tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang di temukan pada fase fase sebelumnya (Aeni, 2014).



2.3. Ibu dengan Peran Ganda(Wanita Karir)

2.2.1 Pengertian peran ganda

Pengertian peran ganda menurut Kartini dalam Salaa (2015) mengatakan bahwa peran perempuan terbagi menjadi dua bentuk yaitu, yang pertama berperan sebagai domestik, yang dimaksud domestik yaitu perempuan yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Kedua perempuan karir, yaitu ia bekerja diluar maupun bekerja secara profesional karena ilmu yang didapat atau karena keterampilannya.

“Seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan bekerja maka secara otomatis mereka memiliki peran ganda yang harus dijalankan, yang mana artinya peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak” (Suryadi dalam Fadhila & Hairina, 2018, h. 186).

Peran ganda merupakan beberapa peran yang dilakukan oleh satu orang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dalam konteks wanita karir peran ganda meliputi peran sebagai ibu rumah tangga dan peran diluar rumah (karier). Menurut Suryadi dalam Triana & Krisnani (2018) Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak. Hal ini sejalan menurut pendapat Ramadani (2016) mengatakan bahwa peran ganda merupakan perempuan yang melakukan pekerjaan dalam satu waktu, dalam artian ia bekerja di rumah dan diluar rumah. Dalam memenuhi

kebutuhan keluarga ia harus berusaha agar perannya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir berjalan dengan baik dan seimbang.

Menurut Komaruddin dalam Ridwan (2020) mengungkapkan peran ganda adalah pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai statusnya dan harus bisa manajemen waktu dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan definisi diatas menjelaskan bahwa perempuan atau istri yang berperan di rumah dan diluar rumah memiliki peran ganda, karena itu ia harus mengatur waktunya dengan baik agar dapat melaksanakan perannya dengan baik dan seimbang.

2.2.2. Peran Ibu yang memiliki Peran Ganda

Ibu yang menekuni dunia karir adalah Ibu yang memiliki peran ganda, yaitu peran dalam rumah tangga maupun pekerjaan. Seseorang dapat dikatakan sukses apabila dapat menjalankan peran ganda secara proporsional. Menurut (Rahayu,2020) Ada beberapa peran Ibu yang memiliki peran ganda diantaranya:

1. Peran Domestik

a. Peran sebagai Istri

Dalam rumah tangga kedua pihak antara suami dan istri memiliki hak yang sama. Seorang suami memiliki kewajiban untuk mencintai serta memberi nafkah kepada istrinya, sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mencintai, melayani suami dengan sepenuh

hati. Dan keduanya antara suami dan istri memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi.

b. Peran sebagai Ibu

Menurut Abu Hadian dalam Rahayu (2020), menjelaskan bahwa seorang ibu memiliki sifat lemah lembut dan penuh kasih sayang yang melekat pada seorang ibu, sehingga hal ini yang membuat syariat islam lebih mengutamakan ibu dalam tugas pengasuhan anak. Hal ini sejalan menurut pendapat Abdullah Nashih dalam Ulwan (2016) tanggung jawab sebagai ibu lebih berat, karena ibu adalah orang yang selalu berdampingan dengan anaknya sejak ia dilahirkan hingga tumbuh besar dan mencapai usia yang layak untuk memikul kewajiban.

2. Peran Publik

Peran seorang wanita dalam kehidupan sosial dan pembangunan masyarakat tidak kalah penting. Setelah melihat potensi dan keahlian yang dimiliki oleh seorang wanita dimasa kini, tidak dapat dipungkiri jika wanita dapat bersaing dalam dunia kerja. Terlepas dari pro dan kontra, eksistensi wanita dalam dunia karir terus berkembang.

2.2.3. Peran ganda wanita dalam perspektif Islam

Dalam islam kedudukan antara laki-laki dan perempuan sudah diatur sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ

رَاعٍ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَىٰ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami [Abdan] Telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] Telah mengabarkan kepada kami [Musa bin Uqbah] dari [Nafi'] dari [Ibnu Umar] radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

Agama Islam hadir dengan aturan yang jelas antara laki-laki maupun perempuan seperti yang tertera dalam Qur'an Surah An-Nisa:32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ط لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ط وَسئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dianugerahkan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita pun ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu (Qur'an 4 : 32).

Dan dalam ayat ini dapat dikatakan bahwa dalam beribadah maupun berkarya wanita memperoleh pahala dan imbalan yang tidak berbeda dibandingkan laki-laki. Islam juga tidak membedakan pengakuan dan apresiasi terhadap kinerja atas dasar jenis kelamin. Semuanya diberi Allah ganjaran sesuai dengan apa yang ia perbuat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Ahzab : 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Qur'an 33 : 35).

Menurut Al-Hasani dalam Maharani (2019) Islam telah memberikan perempuan hak yang sama dengan hak-hak yang dimiliki laki-laki. Islam juga mengizinkan wanita untuk berdagang, bertani serta mengurus usaha yang dimilikinya. Meski demikian islam juga tidak mengabaikan kodrat perempuan sebagai ibu dan istri di dalam rumah tangga.

Menurut Quraish Shihab dalam Djamaluddin (2018) menjelaskan bahwa wanita mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya atau mereka membutuhkan pekerjaan tersebut, serta pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan serta dapat pula menghindari dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pada dasarnya islam tidak melarang wanita untuk bekerja, namun dengan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang wanita demi terjadinya

kemaslahatan bagi wanita itu sendiri. Ketika wanita bekerja ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu : (1) Wanita karir harus berjilbab dan menutup auratnya (2) memiliki komitmen dengan akhlakul karimah, menampakkan keseriusannya dengan sungguh-sungguh di dalam berbicara, dengan kata lain tidak dengan suara yang dibuat-buat, dan (3) menghindari sesuatu yang dapat menimbulkan fitnah dengan lawan jenis (Ermati, 2016).

Zakiah Drajat dalam Djamaluddin (2018) mengatakan bahwa wanita boleh bekerja pada lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya. Ada banyak pekerjaan yang sesuai untuk wanita, hanya saja wanita harus selalu ingat kodrat kewanitaannya yang melekat pada dirinya. Telah kita ketahui bahwa wanita dan pria diciptakan dari zat yang satu dimana tentunya ia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan memiliki kecenderungan antara satu dan yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Ar-Rum 30 :21



وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(Qur'an 30 :21)

Menurut (Rohmah, 2019) Wanita memiliki hak untuk berbudaya, berkarya cipta, agar dapat berkreasi , mengekspresikan diri dengan benar sesuai dengan petunjuk-Nya. Dengan memahami semua itu akan baik terhadap eksistensi

keislamannya. Dalam pandangan Islam manusia tidak dilarang bekerja dan berkarir, asalkan wanita dapat menempatkan dirinya seperti pada firman Allah SWT Qur'an Surah Ath-Thalaq 65 :6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِضَيِّقِهِنَّ عَلَيْهِنَّ ۖ

Terjemahnya :

tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. (Quran 65 : 6)

Berdasarkan firman Allah diatas maka wanita yang berkarir baik dirumah maupun didalam rumah itu di benarkan dalam akidah, asalkan tidak menyimpang dari fitrah kewanitaannya. Selagi aturan ini tidak melanggar batas syariat dan etika yang telah ditentukan. Seorang wanita perlu mempertimbangkan bidang pekerjaan tersebut dan aspek-aspek yang berkaitan dengan dirinya. Dengan kata lain wanita perlu mengikuti batas-batas yang telah ditentukan oleh syariat.

2.4. Penelitian Relevan

Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rohmatullah pada tahun 2019. Skripsi dengan judul “Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Ridar Kuranji Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi” jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa adanya kemerosotan karakter yang terjadi pada anak di Desa Ridar Kuranji kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Namun peran orang tua sebagai upaya untuk mebentuk karakter anak salah satunya dengan cara mendekatkan anak pada kegiatan keagamaan, memberi keteladanan

dan menasehati. Adapun hambatannya yaitu karakter anak yang sudah susah dibentuk serta faktor teknologi dan pergaulan.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Puji Arum Listyorini pada tahun 2020. Skripsi dengan judul “ Pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah wanita karir memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam membentuk kepribadian anak. Sehingga penerapan pola asuh yang dilakukan wanita karir membuat kepribadian pada subjek juga berbeda-beda.

Penelitian ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurhadi pada tahun 2012. Skripsi dengan judul “Strategi Orang Tua dalam Membina Karakter Anak di Desa Hilangmengi Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini adalah penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu banyak strategi yang dilakukan oleh orang tua untuk membina karakter anak diantaranya memberi batasan pada anak dalam hal pergaulan, memberi kebebasan beraktivitas, memberi teladan, memberi nasihat, dan membina kepribadian sesuai dengan ajaran islam dengan cara membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, meskipun belum mencapai hasil yang maksimal.

Penelitian ke empat, Penelitian yang dilakukan oleh Wepa Puti Jonata pada tahun 2019. Skripsi dengan judul “Upaya Wanita Karir dalam membimbing anak (Studi pada pegawai Bank Mandiri Padang Jati Kota Bengkulu) ”. Penelitian ini

adalah penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini yaitu ada beberapa upaya yang dilakukan wanita karir dalam membimbing anak yaitu dari aspek komunikasi, wanita karir berusaha untuk berkomunikasi dengan anak melalui teknologi seperti *video call*, upaya lain yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan anak yaitu membiasakan anak untuk bangun pagi, waktu main, tidur siang, dan melarang anak untuk berbohong, serta tidak boleh kasar apabila memberi pemahaman kepada anak apabila ia berbuat kesalahan.

Penelitian ke lima, penelitian yang dilakukan oleh Khoirida Rohmah pada tahun 2019. Skripsi dengan judul “ Peran ibu sebagai Madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di keluarga (Studi Kasus Wanita Karir di desa Windaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun hasil penelitiannya yaitu wanita karir melakukan perannya sebagai madrasah pertama, di mulai sejak anak masih di dalam kandungan, masa kelahiran, masa anak-anak, dan masa remaja. Kendala yang di hadapi pada wanita karir dalam menjalankan perannya adalah waktu yang terbatas bersama anak dikarenakan harus membagi waktunya dengan pekerjaan, sehingga kurang dapat memperhatikan anak, keterbatasan tenaga dan emosi karena pekerjaan yang di bawa hingga kerumah.

Berdasarkan pada penelitian relevan diatas menunjukkan bahwa penelitian tentang pembentukan karakter anak sudah banyak dilakukan. Namun pada beberapa penelitian diatas tidak banyak yang mengulas tentang bagaimana strategi dalam membentuk karakter anak terutama pada ibu yang memiliki peran ganda maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya penelitian

ini terfokus pada strategi ibu dengan peran ganda dalam membentuk karakter anak. dan subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang berprofesi sebagai guru di MAN 2 Kolaka.

